

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa perkuliahan merupakan fase transisi yang menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan akademik, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta berdiskusi ide dan gagasan secara efektif. Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam dunia akademik adalah kemampuan berbicara di depan umum. Kegiatan presentasi, diskusi kelas, tanya jawab materi, serta penyampaian pendapat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kesiapan dan kemampuan komunikasi yang memadai.

Kemampuan berbicara di depan umum menjadi keterampilan esensial karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan secara lisan kepada orang lain. Dalam konteks akademik, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mengungkapkan pemikiran secara tertulis, tetapi juga secara lisan dengan penguasaan bahasa yang baik, pembawaan diri yang tepat, serta kepercayaan diri yang memadai.¹ Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa tidak aman dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan umum, baik dalam diskusi

¹ Lucas S. E. *The Art of Public Speaking 13th ed.* (New York: McGraw-Hill Education, 2020), hlm. 4.

kelompok, saat mengajukan pertanyaan kepada dosen, maupun ketika mempresentasikan tugas di depan kelas.

Hasil pengamatan awal dan wawancara informal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru mengalami kesulitan ketika harus berbicara di depan umum. Mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku menghindar, memilih diam, atau tampak gugup ketika diminta menyampaikan pendapat. Kondisi ini ditandai dengan munculnya gejala seperti tangan berkeringat, suara bergetar, jantung berdebar, pikiran terasa kosong, serta kesulitan berkonsentrasi. Fenomena tersebut dikenal sebagai *public speaking anxiety*. Kecemasan ini ditandai oleh ketakutan terhadap evaluasi negatif, tekanan untuk tampil sempurna, serta ketidaknyamanan ketika menjadi pusat perhatian.² Apabila tidak dikelola dengan baik, kecemasan berbicara di depan umum dapat menghambat proses pembelajaran, menurunkan partisipasi akademik, serta memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Kecemasan berbicara di depan umum tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis internal. Salah satu faktor yang menonjol adalah *self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu.³ Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu memandang tantangan sebagai hal yang dapat diatasi, serta memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah ketika berbicara di depan umum.

² Wawancara Awal dengan Mahasiswa X. (*Komunikasi Pribadi*, 29 Desember 2025).

³ Credé, M., & Niehorster, S. Adjustment to college as measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A quantitative review of its structure and relationships with correlates and consequences. *Educational Psychology Review*, 31(1). 2019, hlm 142.

Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami kecemasan, keraguan, dan perilaku menghindar dalam situasi komunikasi lisan.

Beberapa penelitian juga turut mendukung peran *self-efficacy* dalam menjelaskan kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Marlon dan Soetjningsih menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.⁴ Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Sarfika dan Nio yang membuktikan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa akhir, di mana mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi ketika menghadapi situasi presentasi akademik.

Selain *self-efficacy*, faktor lain yang turut memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum adalah perfeksionisme akademik. Perfeksionisme akademik menggambarkan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap pencapaian akademiknya dan dorongan kuat untuk tampil sempurna.⁵ Dalam kondisi perfeksionisme maladaptif, individu cenderung memiliki ketakutan berlebihan terhadap kegagalan dan kritik, sehingga lebih rentan mengalami kecemasan, termasuk dalam situasi berbicara di depan umum. Mahasiswa perfeksionis sering kali menunda atau menghindari

⁴ Marion. L., & Soetjningsih, C. Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Etnis Sumba. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1). 2021, hlm 1 – 7. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.2642>

⁵ Smith, M. M., Saklofske, D. H., Stoeber, J., & Sherry, S. B. The perfectionism social disconnection model: A meta-analytic review. *Journal of Personality*, 85(4), 2017, hlm 511.

tampil karena kekhawatiran tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan sendiri.

Apabila kecemasan berbicara di depan umum tidak dikelola secara efektif, kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik, hubungan sosial, serta perkembangan kepribadian mahasiswa. Individu yang terus-menerus menghindari situasi berbicara di depan umum berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri dan kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan komunikasi yang baik.

Meskipun berbagai penelitian mengenai kecemasan berbicara di depan umum telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan teoritik dalam menjelaskan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi munculnya kecemasan tersebut. Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan negatif dengan kecemasan berbicara di depan umum. Namun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan tidak selalu sama pada setiap penelitian. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa *self-efficacy* belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum tanpa mempertimbangkan faktor psikologis lain yang turut memengaruhi, seperti perfeksionisme akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya belum tentu terbebas dari kecemasan apabila pada saat yang sama mereka menetapkan standar yang terlalu tinggi terhadap performa

akademiknya. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang relatif rendah juga belum tentu mengalami kecemasan tinggi apabila tidak disertai kecenderungan perfeksionisme yang maladaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy*, perfeksionisme akademik, dan kecemasan berbicara di depan umum masih memerlukan kajian lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Perfeksionisme akademik merupakan karakteristik kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap pencapaian akademiknya serta memiliki keinginan kuat untuk menghindari kesalahan. Individu dengan tingkat perfeksionisme yang tinggi cenderung menilai keberhasilan berdasarkan kemampuan memenuhi standar yang telah ditetapkan dan merasa bahwa setiap tugas harus diselesaikan secara sempurna. perfeksionisme tidak hanya berkaitan dengan upaya mencapai prestasi, tetapi juga ditandai oleh kekhawatiran terhadap kesalahan, ketakutan menerima evaluasi negatif, serta tuntutan untuk selalu memenuhi harapan diri sendiri maupun orang lain.⁶

Dalam konteks kehidupan akademik, kecenderungan tersebut dapat terlihat ketika mahasiswa menghadapi kegiatan presentasi, seminar, maupun diskusi kelas. Mahasiswa yang memiliki perfeksionisme akademik tinggi sering kali merasa cemas apabila materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan, takut melakukan kesalahan saat berbicara, atau khawatir memperoleh

⁶ Paul L. Hewitt dan Gordon L. Flett, *Perfectionism: Theory, Research, and Treatment* (Washington, DC: American Psychological Association, 2004), 6.

penilaian negatif dari dosen maupun teman sekelas. Akibatnya, perhatian mahasiswa lebih terfokus pada kemungkinan gagal daripada menyampaikan materi secara efektif. Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai reaksi psikologis, seperti gugup, ragu terhadap kemampuan diri, sulit berkonsentrasi, hingga menghindari kesempatan untuk berbicara di depan umum.

Di samping itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menguji *self-efficacy* dan perfeksionisme akademik secara terpisah dalam menjelaskan kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model analisis, khususnya pada mahasiswa baru Program Studi Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa baru merupakan kelompok yang sedang berada pada masa transisi dari jenjang pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi sehingga dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik baru, termasuk kewajiban melakukan presentasi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat di depan umum. Situasi tersebut berpotensi meningkatkan kecemasan berbicara, sehingga penting untuk mengkaji peran *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik secara simultan dalam menjelaskan kondisi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Program Studi Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data diperoleh melalui penyebaran skala psikologi kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa baru Jurusan Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung masih menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum, khususnya pada saat melakukan presentasi, berdiskusi di kelas, maupun menyampaikan pendapat di hadapan dosen dan teman sekelas. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gejala, seperti rasa gugup, suara bergetar, jantung berdebar, kesulitan berkonsentrasi, serta ketakutan terhadap kesalahan dan penilaian negatif dari orang lain. Kecemasan berbicara di depan umum tidak hanya berdampak pada menurunnya kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga dapat menghambat partisipasi dalam kegiatan akademik, mengurangi efektivitas proses pembelajaran, serta memengaruhi pencapaian prestasi akademik.

Munculnya kecemasan berbicara di depan umum diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, di antaranya adalah *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* presentasi rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuannya dalam

mempersiapkan dan menyampaikan presentasi sehingga lebih mudah mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan berbicara di depan umum. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki tingkat perfeksionisme akademik tinggi cenderung menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap performa akademiknya, memiliki kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan melakukan kesalahan, serta takut menerima kritik maupun penilaian negatif dari orang lain. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan psikologis sehingga mahasiswa lebih rentan mengalami kecemasan ketika harus berbicara di depan umum.

Selain faktor psikologis, mahasiswa baru juga berada pada masa transisi dari jenjang pendidikan menengah menuju perguruan tinggi yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan akademik yang baru. Tuntutan untuk aktif berdiskusi, melakukan presentasi, serta mengemukakan pendapat secara ilmiah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa baru. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan mengelola tuntutan untuk tampil sempurna, maka kecemasan berbicara di depan umum berpotensi semakin meningkat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara simultan terhadap kecemasan berbicara di

depan umum pada mahasiswa baru Prodi Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *antara self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Prodi Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terfokus dan memperoleh hasil yang lebih akurat, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Penelitian hanya mengkaji hubungan antara *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum, tanpa menguji hubungan sebab akibat di antara variabel tersebut.
- b. Penelitian tidak memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum, seperti kepribadian, pengalaman berbicara di depan umum, pengalaman berorganisasi, dukungan sosial, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial budaya.
- c. Data penelitian diperoleh berdasarkan respons subjek melalui skala psikologi (*self-report*), sehingga hasil penelitian bergantung pada kejujuran dan persepsi masing-masing responden.
- d. Temuan penelitian hanya berlaku pada populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* presentasi dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Jurusan Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Jurusan Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Apakah terdapat hubungan simultan antara *Self-Efficacy presentasi* dan *Perfeksionisme Akademik* dengan kecemasan berbicara di depan umum?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara *self-efficacy* presentasi dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Jurusan Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Mengetahui hubungan antara perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Jurusan Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Mengetahui hubungan simultan antara *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Jurusan Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.

2. Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya *self-efficacy* presentasi dan pengelolaan perfeksionisme akademik dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum.

b. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran, program pendampingan, serta pelatihan keterampilan komunikasi yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mengelola kecemasan berbicara di depan umum secara efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara *self-efficacy* presentasi, perfeksionisme akademik, dan

kecemasan berbicara di depan umum dengan cakupan variabel, subjek, maupun metode penelitian yang lebih luas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian mengenai hubungan antara *self-efficacy* presentasi dan perfeksionisme akademik dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru Program Studi Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian difokuskan pada mahasiswa baru yang sedang menjalani perkuliahan pada semester awal. Pengukuran dilakukan terhadap tingkat *self-efficacy* presentasi, perfeksionisme akademik, serta kecemasan berbicara di depan umum menggunakan instrumen kuesioner yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, di mana data yang diperoleh dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian dibatasi pada mahasiswa baru Program Studi Psikologi dan tidak mencakup mahasiswa dari program studi lain maupun mahasiswa yang telah memiliki pengalaman intensif dalam berbicara di depan umum. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum dalam konteks akademik.

G. Penegasan Variabel

1. Konseptual

a. *Self-Efficacy* Presentasi (X_1)

Menurut Albert Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai performa tertentu. *Self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan objektif, melainkan dengan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menggunakan kemampuan tersebut secara efektif dalam menghadapi tuntutan situasional.

b. Perfeksionisme Akademik (X_2)

Menurut Paul L. Hewitt dan Gordon L. Flett, perfeksionisme akademik merupakan kecenderungan mahasiswa untuk menetapkan standar akademik yang sangat tinggi dan menuntut kesempurnaan dalam pencapaian belajar, serta melakukan evaluasi diri secara ketat terhadap hasil akademik.

c. Kecemasan Berbicara di Depan Umum (Y)

James C. McCroskey menjelaskan kecemasan berbicara di depan umum sebagai kondisi emosional berupa rasa takut, tegang, dan khawatir yang dialami mahasiswa ketika harus berbicara di hadapan audiens.

2. Operasional

- a. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* presentasi (X_1) didefinisikan secara operasional sebagai tingkat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan presentasi di depan umum. Variabel ini diukur menggunakan skala *self-efficacy* presentasi berbentuk Likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* menurut Bandura, meliputi aspek kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Skor yang diperoleh menunjukkan tingkat *self-efficacy* presentasi, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam melakukan presentasi.
- b. Perfeksionisme akademik (X_2) didefinisikan secara operasional sebagai kecenderungan mahasiswa untuk menetapkan standar akademik yang tinggi serta berusaha mencapai hasil yang dianggap sempurna dalam aktivitas akademik. Variabel ini diukur menggunakan skala perfeksionisme akademik berbentuk Likert yang disusun berdasarkan dimensi perfeksionisme menurut Hewitt dan Flett, yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat perfeksionisme akademik yang dimiliki mahasiswa.
- c. Sementara itu, kecemasan berbicara di depan umum (Y) didefinisikan secara operasional sebagai tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa ketika berbicara atau melakukan presentasi di depan umum. Variabel ini

diukur menggunakan skala kecemasan berbicara di depan umum berbentuk Likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McCroskey, meliputi aspek afektif, kognitif, perilaku, dan situasional. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang semakin tinggi.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penyusunan skripsi memiliki alur yang sistematis dan terstruktur, maka penulisan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama yang disusun secara berurutan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian karya, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan inti dari skripsi yang memuat pembahasan penelitian secara sistematis dan terdiri atas enam bab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel dan subvariabel penelitian, meliputi konsep kecemasan berbicara di depan umum, *self-efficacy* presentasi, dan perfeksionisme akademik. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian, kerangka teori yang menggambarkan keterkaitan antar konsep, serta perumusan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, teknik sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari objek penelitian sesuai dengan metode penelitian yang telah ditetapkan.

e. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini memuat interpretasi dan analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

f. BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada mahasiswa, institusi pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian seperti data dan instrumen penelitian, serta daftar riwayat hidup penulis.